

**RELEVANSI KONSELING DENGAN PENDEKATAN PROAKTIF BAGI
REMAJA DI GKJW JEMAAT PUJIHARJO**

SKRIPSI



Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi

Disusun Oleh:

Noven Rudy Nataniel

01092251

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**RELEVANSI KONSELING DENGAN PENDEKATAN PROAKTIF BAGI REMAJA DI
GKJW JEMAAT PUJIHARJO**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NOVEN RUDY NATANIEL

01092251

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)




Yogyakarta, 28 Juli 2015

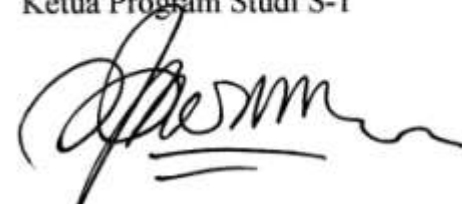
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1




Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D


Pdt. Wanju Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih penyusun aturkan kepada Allah Bapa Sang Sumber Cinta yang senantiasa melimpahkan berkat Cinta-Nya selama berproses di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Sungguh suatu berkat dan kesempatan yang sangat luar biasa ketika penyusun mendapatkan kesempatan untuk dapat belajar di Fakultas Teologi dari tahun 2009 hingga kini penyusun telah selesai dalam penyusunan skripsi. Banyak sekali pengalaman berteologi yang menarik hati bagi penyusun, hingga tanpa disadari begitu membekas dalam ingatan dan hati penyusun.

Ucapan trimakasih juga penyusun sampaikan pada setiap orang yang terlibat dan berperan dalam kehidupan penyusun terkhusus ketika mengerjakan skripsi ini:

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A., yang telah memberikan segenap, waktu, pikiran dan tenaganya untuk mendampingi dan membimbing penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pdt. Dr. Djoko Wibowo Ginting, Th.M selaku dosen wali dan penguji penyusun, trimakasih telah menjadi pengajar, teman, dan bapak bagi penyusun selama di Fakultas Teologi Duta wacana. Dan trimakasih juga atas catatan kritisnya bagi skripsi yang penyusun ajukan
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th selaku dosen penguji, trimakasih atas catatan kritis yang sudah diberikan selama ujian berlangsung sehingga semakin melengkapi isi dari skripsi yang penyusun angkat.
4. Seluruh dosen Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan mengajarkan dan mengembangkan cara berpikir penyusun selama belajar di Fakultas Teologi. Banyak sekali pelajaran, pengalaman, dan pradigma baru yang penyusun dapat sebagai bekal ilmu untuk kemudian hari.
5. Bapak dan Ibukku tercinta, yang senantiasa mencurahkan segala yang dimiliki demi mendukung penyusun selama *study*. Trimakasih atas doa, semangat, dukungan dan pemberian hasil jeri payah kalian agar penyusun bisa menyelesaikan studi ini. Kiranya harapan dan doa dari bapak dan ibuk senantiasa menuntun langkah penyusun dalam menapaki kehidupan selanjutnya.
6. Saudaraku terkasih, Mbak Ine Susi Yunita, Mbak Neti Lucky Iswarini, Mas Hans Luther Marthinus, Mas Adi Winulang dan ketiga ponakan penyusun, trimakasih atas semangat dan iringan doa yang senantiasa kalian ucapkan. Kiranya penyusun bisa menjadi saudara yang berguna bagi kalian dan keluarga.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2009 yang sudah mewarnai perjalanan kehidupan penyusun. Trimakasih atas kebersamaan, kasih sayang, dan *guyonan-guyonan*, yang sudah kalian berikan. Menjadi bagian dari kalian merupakan kebanggaan bagi penyusun. 2009 memang *a.....a.....aye*.

8. GKJW Jemaat Ngoro-Jombang tempat penyusun praktek kejemaatan (*stage*). Terima kasih untuk Pendeta, Majelis, dan Jemaat yang senantiasa terus mendukung dan mendoakan penyusun hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi
9. GKJW Jemaat Pujiharjo tempat penyusun dibesarkan, trimakasih atas semua dukungannya selama ini. Trimakasih juga telah memberikan ruang bagi penyusun dalam penelitian lapangan sehingga skripsi yang penyusun susun dapat terselesaikan.
10. Pdt. Budy Cahyono sekeluarga, trimakasih atas semua bimbingan dan nasehatnya selama proses belajar di Jogja. Bagi penyusun Pak. Budy adalah orang tua yang semakin melengkapi kehidupan penyusun. Trimakasih untuk Bu. Widya yang selalu mengajak penyusun kritis terhadap persoalan-persoalan gereja.
11. Pdt. Yessy Kapitan, yang sekarang menjadi pendeta jemaat Pujiharjo. Trimakasih telah *ngopyak-ngopyak* penyusun untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Ibu. Srilestari dan Bapak Murtiono sekeluarga, trimakasih telah menjadikan penyusun bagian dari keluarga kalian. Trimakasih juga atas motifasi yang bapak ibu berikan sehingga menambah semangat penyusun dalam menuntaskan skripsi ini.
13. Christian Hutabarat, Ratna kartika, Cici Gadi, Yulius Nugroho, Susi Laningtyas, Risang Anggoro, Galih Fendi, Neles Karunding, Thea B. Tekang dan Petrus H. Santosa. Trimakasih atas waktu yang kalian berikan untuk membaca dan mendiskusikan skripsi yang penyusun angkat, kehadiran kalian sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-per-satu namun telah mendukung dan mendokan penyusun selama belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Trimakasih untuk kalian semua, kiranya skripsi yang penyusun angkat dapat berguna bagi pelayanan gereja, sehingga pernyataan Kasih Allah semakin kita rasakan bersama, terkhusus bagi para remaja yang mungkin selama ini sedang menghadapi permasalahan di dalam hidupnya.

Dengan selesainya penyusunan skripsi bukan berarti selesai pula proses belajar yang penyusun lakukan, akan tetapi proses belajar akan penyusun lanjutkan dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya Kasih dan Semangat dari Tuhan kita Yesus Kristus membimbing langkah penyusun selanjutnya. Amin.

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Noven Rudy Nataniel

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Judul Skripsi	7
4. Tujuan Penulisan	7
5. Metode Penulisan	8
6. Sistematika Penulisan	10
BAB II : PERMASALAHAN REMAJA DAN PROSES PENANGANANNYA DI GKJW JEMAAT PUJIHARJO	
1. Pengantar	11
2. Gambaran Umum GKJW Jemaat Pujiharjo	
2.1. Sejarah Singkat GKJW Jemaat Pujiharjo	11
2.2. Profil GKJW Jemaat Pujiharjo	12
3. Deskripsi Hasil Penelitian	
3.1. Hasil Penelitian dengan Pendeta, Majelis dan Pendamping Remaja	14
3.1.1. Permasalahan Remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo	14
3.1.2. Informasi Terkait Permasalahan Remaja	17
3.1.3. Penanganan Permasalahan Remaja	18
3.1.4. Hambatan yang Dialami Gereja dalam Menangani Remaja	20
3.2. Hasil Penelitian dengan Remaja GKJW Jemaat Pujiharjo	23
3.2.1. Orang Pertama yang Dihubungi Remaja	23
3.2.2. Faktor Pendorong dan Penghambat Remaja Membicarakan Masalahnya kepada Gereja	26
3.2.3. Pertolongan yang Diharapkan dari Gereja	28

3.2.4. Suasana Pertolongan yang Diharapkan Remaja	29
3.2.5. Masalah Komunikasi Remaja dengan Orang Dewasa	30
3.2.6. Remaja dan Keterlibatannya dalam Mengambil Keputusan	31
4. Kesimpulan	32

BAB III : KONSELING PENDEKATAN PROAKTIF BAGI REMAJA

1. Pengantar	35
2. Gambaran Konseling Pendekatan Proaktif	
2.1. Pendekatan Proaktif	35
2.2. Etika Pelaksanaan Konseling Proaktif	37
2.2.1. Menghormati Hak-hak Remaja	37
2.2.2. Menjaga Kerahasiaan	37
2.2.3. Menjaga Batas-batas Hubungan	38
2.2.4. Menghargai Keberagaman Budaya	38
2.3. Pentingnya Konselor Menggunakan Pendekatan Proaktif	38
3. Prinsip-prinsip Konseling Pendekatan Proaktif	39
3.1. Menyejajarkan Diri dengan Komunikasi Remaja	40
3.1.1. Menggunakan Pengungkapan Diri	41
3.1.2. Menggunakan Degresi Secara Aktif	41
3.2. Proaktif Menggunakan <i>Micro-skill</i> Konseling	42
3.2.1. Melakukan Pengamatan	42
3.2.2. Mendengarkan Secara Aktif	43
3.2.3. Memberikan Tanggapa yang Relevan	44
3.2.4. Mengajukan Pertanyaan yang Relevan	45
3.2.5. Menjalin Hubungan Penuh Empati	45
3.2.6. Menggunakan Humor	46
3.3. Proaktif Memperkenalkan Strategi Konseling	46
3.3.1. Strategi Simbolik	47
3.3.2. Strategi Kreatif	47
3.3.3. Strategi Prilaku Kognitif	48
3.3.4. Strategi Psiko-Edukatif	48
4. Proses Pelaksanaan Konseling Pendekatan Proaktif	49
4.1. Pembangunan Hubungan	51
4.2. Penilaian Masalah	52

4.3. Penyelesaian Masalah	53
5. Konseling Proaktif dalam Pelayanan Gereja	54
6. Kesimpulan	56

**BAB IV : PENGGUNAAN PENDEKATAN PROAKTIF BAGI PERMASALAHAN REMAJA
DI GKJW JEMAAT PUJIHARJO**

1. Pengantar	59
2. Operasional Konseling Pendekatan Proaktif	59
2.1. Deskripsi Kasus	60
2.2. Peristiwa Penting Kehidupan A	62
2.3. Penggunaan Pendekatan Proaktif	64
3. Kesimpulan	74

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan	75
2. Saran	76
2.1. Saran untuk GKJW Jemaat Pujiharjo	76
2.1.1. Melakukan Pembinaan Konselor Proaktif	75
2.1.2. Melakukan Pembinaan kepada Orang Tua	77
2.1.3. Melakukan Pembinaan kepada Remaja	79
2.1.4. Pembinaan Para Guru Yayasan Badan Pendidikan Kristen Pujiharjo (YBPK)	82
2.1.5. Menggunakan Budaya Lokal sebagai Sarana Pendekatan	82
2.1.6. Berkerja sama dengan Desa untuk Menciptakan Lingkungan yang Kondusif	83
2.1.7. Melibatkan Anak-anak dalam Ibadah Rayon	83
2.2. Saran untuk Sinode GKJW	84

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

o Daftar Pertanyaan	1
o Tabulasi Data	
1. Data Partisipan	6
2. Data wawancara	
2.1. Data Wawancara dengan Gereja	7
2.2. Data Wawancara dengan Remaja	13

ABSTRAK

Relevansi Konseling dengan Pendekatan Proaktif bagi Remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo

Oleh: Noven Rudy Nataniel

Beberapa pemikir menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa pencarian identitas yang kerap kali di sertai dengan krisis. Krisis membuat mereka rentan masuk ke dalam perilaku beresiko, misalnya mabuk-mabukan (alkoholik), seks bebas, terlibat *geng*, dan pecandu narkoba. Perilaku tersebut juga banyak dialami oleh remaja GKJW Jemaat Pujiharjo. Permasalahan yang dominan adalah kasus remaja alkoholik dan hubungan seks di luar nikah (hamil di luar nikah). Menanggapi kedua permasalahan ini penanganan yang diberikan gereja cenderung bersifat struktural dan formal, tentunya penanganan yang demikian kurang relevan dengan keberadaan remaja yang pada dasarnya mengharapkan penanganan yang fleksibel dan dinamis. Untuk itu menerapkan pendekatan proaktif merupakan alternatif yang paling tepat untuk menolong gereja mendampingi remaja. Sentuhan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendekatan proaktif akan mampu menjangkau kehidupan remaja, sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.

Kata kunci : Remaja, Krisis, Perilaku beresiko, Hamil di luar nikah, Remaja alkoholik, GKJW Jemaat Pujiharjo, Pendekatan Proaktif, Relevansi.

Lain-lain :

Vii + 86+24;2015

20 (1996-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Noven Rudy Nataniel dengan Nim : 01092251 menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul:

Relevansi Konseling dengan Pendekatan Proaktif bagi Remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo

tidak terdapat dalam karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan penyusun juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 juni 2015



[Handwritten Signature]
Noven Rudy Nataniel

ABSTRAK

Relevansi Konseling dengan Pendekatan Proaktif bagi Remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo

Oleh: Noven Rudy Nataniel

Beberapa pemikir menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa pencarian identitas yang kerap kali di sertai dengan krisis. Krisis membuat mereka rentan masuk ke dalam perilaku beresiko, misalnya mabuk-mabukan (alkoholik), seks bebas, terlibat *geng*, dan pecandu narkoba. Perilaku tersebut juga banyak dialami oleh remaja GKJW Jemaat Pujiharjo. Permasalahan yang dominan adalah kasus remaja alkoholik dan hubungan seks di luar nikah (hamil di luar nikah). Menanggapi kedua permasalahan ini penanganan yang diberikan gereja cenderung bersifat struktural dan formal, tentunya penanganan yang demikian kurang relevan dengan keberadaan remaja yang pada dasarnya mengharapkan penanganan yang fleksibel dan dinamis. Untuk itu menerapkan pendekatan proaktif merupakan alternatif yang paling tepat untuk menolong gereja mendampingi remaja. Sentuhan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendekatan proaktif akan mampu menjangkau kehidupan remaja, sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.

Kata kunci : Remaja, Krisis, Perilaku beresiko, Hamil di luar nikah, Remaja alkoholik, GKJW Jemaat Pujiharjo, Pendekatan Proaktif, Relevansi.

Lain-lain :

Vii + 86+24;2015

20 (1996-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti menjadi dewasa atau tumbuh menjadi dewasa.¹ Sehingga dengan arti kata tersebut seringkali remaja dimengerti sebagai suatu masa peralihan dari anak-anak menuju manusia dewasa. Menurut Erik H. Erikson periode perkembangan remaja berada pada usia 10-20² tahun yang diawali dengan datangnya masa *pubertas* yang menandakan kematangan secara seksual. Ada beberapa perubahan yang berkembang secara drastis dan penuh gejolak pada masa remaja yaitu: Perubahan *fisik (biologis)*, *kognitif*, *sosio-emosional*³ dan *spiritual*. Dalam proses perubahan tersebut biasanya remaja berada dalam sebuah masa di mana mereka harus berjuang keras untuk mendapatkan suatu identitas baru yang otonom.

Dalam proses perkembangan identitasnya para remaja memperluas dunia sosialnya. Proses ini akan dimulai dengan membangun relasi yang kuat dengan teman sebaya (*peer-group*). Hubungan dengan *peer-groupnya* menjadi intensif karena penerimaan dari teman-temannya sangat penting bagi remaja⁴. Penerimaan ini juga sangat mempengaruhi tentang siapa mereka di hadapan teman-temannya. Secara tidak langsung hubungan dengan teman-temannya juga mempengaruhi pandangan remaja tentang siapa dirinya di dalam komunitas yang baru. Dalam tahap ini beberapa ahli perkembangan mengungkapkan bahwa, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) ketika mengevaluasi identitas dirinya. Kemudian mereka akan lebih mendekat dengan teman sebayanya dan mencari penjelasan mengenai siapa dirinya.⁵

Peralihan hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya (*peer-group*), menjadikan remaja rentan terhadap masalah. Kerentanan ini didasari dengan reaktivitas emosional dan intensitas respon yang tinggi.⁶ Tidak jarang dengan kondisi ini para remaja menunjukkan perubahan

¹ Panuju P dan Umami D, *Psikologi Remaja*, (yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm 1.

² John W. Santrock, *Remaja: Edisi Kesebelas*, terj: B. Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 50.

³ *ibid.*, hlm 20.

⁴ Singgih D Gunarsa, *dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm 198.

⁵ John W. Santrock, *Remaja, Edisi kesebela.*, hlm188.

⁶ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, terj: E. Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 17.

gejolak emosi yang naik-turun (labil) kemudian menimbulkan krisis. Semisal para remaja di saat tertentu akan merasa menjadi orang yang paling bahagia akan tetapi beberapa saat kemudian akan merasa menjadi orang yang paling malang. Menurut Hall gejolak yang dialami remaja disebut badai dan stres (*storm and stress*).⁷ Badai dan *stress* bisa ditimbulkan karena antusiasnya remaja untuk melakukan eksperimen kepribadian yaitu sebuah usaha yang disengaja untuk mengambil peran dalam komunitasnya dan lingkungan. Eksperimen kepribadian dan peran ini merupakan upaya menemukan tempatnya di dunia. Jika remaja gagal menjalani proses ini remaja akan mengalami krisis identitas dan akan mengalami kebingungan mengenai jati dirinya (Erikson menyebutnya kebingungan peran⁸). Akibat dari kebingungan identitas ini (*identity confusion*) remaja akan *menarik diri, mengisolasi diri dari kawan-kawan dan keluarga atau membenamkan diri dalam komunitasnya dengan identitas yang tidak jelas*.⁹

Teman sebaya (*peer-group*) juga merupakan tempat berbagi pengalaman dan perasaan. Para remaja lebih senang mengungkapkan segala pergumulannya kepada rekan sebaya-nya dibandingkan dengan keluarga atau orang dewasa lainnya. Dalam proses ini disertai pula dengan *konformitas*, yaitu tekanan dari kelompok sebaya (*peer-group*)¹⁰. Jika konformitas bersifat positif para remaja akan mengadopsi perilaku positif. Dan sebaliknya jika konformitas bersifat negatif maka remaja akan rentan mengadopsi perilaku yang negatif dan membawah mereka ke dalam masalah (perilaku beresiko) seperti; merokok, menjadi alkoholik, mencuri, menggunakan obat terlarang, tawuran, geng motor, seks bebas, bahkan remaja bisa bertindak kejam dalam menghadapi kelompok lain yang “berbeda”.¹¹ Dampak dari perilaku tersebut, remaja sering digambarkan sebagai sosok yang pemberontak, penuh konflik, dan gemar ikut-ikutan mode menyimpang dan berpusat pada diri sendiri (*egosentris*). Dengan perilaku-prilaku tersebut remaja akan dianggap sebagai anak-anak muda yang bermasalah di lingkungan masyarakat.

Permasalahan remaja di atas biasanya banyak kita jumpai di berbagai macam tempat terutama yang sering disorot ialah kenakalan remaja di perkotaan.¹² Tetapi yang menjadi keprihatinan penyusun ialah kenakalan remaja sudah merambah ke desa-desa terpencil, seperti yang terjadi di Jemaat Pujiharjo. Dari hasil observasi pada pra-penelitian dengan melakukan wawancara kepada

⁷ John W. Santrock, *Remaja: Edisi Kesebelas*, hlm 201.

⁸ Kebingungan peran ialah sebuah kondisi di mana seorang anak dipaksakan untuk mengambil peran orang dewasa namun pada dasarnya anak tersebut belum mampu mengambil atau berada pada peran tersebut

⁹ John W. Santrock, *Remaja: Edisi Kesebelas*, hlm 191.

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *dari Anak sampai Usia Lanjut: Bungan Rampai Psikologi Perkembangan*, hlm. 198

¹¹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society: Karya Monumental Tentang Hubungan Penting antara Masa Kanak-kanak dan Spikoanalisis*, terj: Helly P. Soetjipto dan Sri M.S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 310.

¹² http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p_id=809 di unduh selasa 06-05-2014 pukul 12.00

warga dan beberapa Majelis Jemaat Pujiharjo pada bulan 4 tahun 2014 didapati permasalahan remaja sebagai berikut:¹³

1. Minum alkohol memang hal biasa bagi warga Pujiharjo, akan tetapi yang dilakukan para remaja memang tidak bisa dibenarkan sebab secara ekonomi mereka masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua. Tetapi kenyataannya remaja GKJW Pujiharjo banyak yang mulai kecanduan alkohol¹⁴. Pecandu alkohol tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki tetapi juga perempuan. Aktifitas ini dilakukan di tempat terbuka, seperti perempatan, pos jaga, di lingkungan sekolah bahkan di sekitar gereja.
2. Remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah (*free sex*). Hubungan seksual memang menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan khususnya masyarakat Jawa. Tetapi tidak bisa diingkari ternyata remaja GKJW Pujiharjo sudah mulai aktif berhubungan seksual. Bukti lain para remaja aktif dalam hubungan seksual ialah banyaknya kasus hamil di luar nikah di kalangan remaja Pujiharjo.
3. Para remaja juga terlibat dalam aktifitas perjudian. Seperti judi ayam, kartu, dadu, togel bahkan judi bola. Jauhnya akses dari kepolisian sangat memungkinkan perjudian dilakukan secara terbuka.
4. Remaja yang menggunakan perlengkapan elektroniknya (*gadget*) untuk mengakses film porno. Prilaku ini semakin sering dilakukan ketika akses internet semakin lancar.
5. Penyalahgunaan jejaring sosial untuk melakukan tindakan amoral, seperti pelecehan seksual dengan mengirimkan gambar-gambar porno kepada teman remaja yang lain. Ditemui juga bahwa remaja juga meng-upload foto kelaminnya sendiri di jejaring sosial.
6. Terlibatnya remaja dalam aksi pencurian yang terorganisir. Korban pencurian tidak selalu orang lain, akan tetapi keluarganya sendiri.¹⁵

Dari beberapa permasalahan remaja di atas, ada dua permasalahan yang saat ini menjadi keprihatinan warga Jemaat Pujiharjo, yaitu remaja yang hamil di luar nikah dan remaja alkoholik.¹⁶ Kedua permasalahan tersebut sangat banyak dialami oleh para remaja, sehingga warga mengkuatirkan masa depan mereka selanjutnya. Data gereja memberikan keterangan

¹³ Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa warga Pujiharjo, remaja dan anggota Majelis pada bulan 4 tahun 2014.

¹⁴ Alkohol yang dikonsumsi remaja termasuk jenis yang sangat berbahaya bagi kesehatan, seperti *cokrek/arak* (jenis alkohol hasil fermentasi beras ketan dan campuran kimia), komik obat batuk dalam dosis tinggi dan campuran minuman ber-energi,

¹⁵ Pada tahun 2010 dua remaja putri mengakhiri hidupnya dengan menenggak obat serangga karena ketahuan mencuri bedak dan penjepit rambut disalah satu toko, tahun 2013 siswa kelas 1 SMP ditahan di penjara anak karna mencuri uang 10 juta milik pamannya sendiri, uang tersebut untuk membeli HP dan men-traktir teman-teman sekolahnya.

¹⁶ Wawancara dengan warga dan muda-mudi jemaat Pujiharjo pada bulan 4 tahun 2014

bahwa selama empat tahun terakhir sudah terjadi 19 pasang remaja yang menikah dalam kondisi hamil.¹⁷ Dan untuk remaja yang alkoholik dapat dilihat dari perilaku remaja yang sering minum-minuman keras di tempat-tempat terbuka seperti perempatan, lapangan, pos ronda dan pesisir pantai.

Kedua permasalahan tersebut juga menarik perhatian penyusun mengarahkan untuk pandangan terhadap kehidupan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Penyusun mendasari hal ini dengan pemikiran bahwa, bagaimanapun juga remaja merupakan bagian dari kehidupan ber-gereja. Jika remaja mengalami masalah dan terbentuk dengan perilaku negatif tentunya akan mempengaruhi kehidupan bergereja secara holistik. Karena keutuhan gereja juga ditentukan oleh keberadaan remaja, yang terjalin dalam sebuah persekutuan yang saling merasa dan saling tergantung satu dengan yang lain. Dan jika gereja dipahami sebagai Tubuh Kristus berarti menolong remaja mengatasi masalahnya berarti menyembuhkan bagian Tubuh yang terluka dan menjadikan kehidupan bergereja kedepan lebih sehat.

Menanggapi permasalahan di atas, GKJW Jemaat Pujiharjo sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing remaja¹⁸ sudah melakukan beberapa upaya penanganan sebagai berikut :

1. Gereja bekerja sama dengan GKI Bromo-Malang memberikan pengetahuan kepada remaja dengan tema seksualitas (bahaya seks bebas, bahaya hamil di usia dini, pacaran yang sehat, siapakah aku dan tubuhku), bahaya narkoba, dan miras.¹⁹ Namun sejauh ini program pembekalan pada remaja hanya pernah dilakukan satu kali yaitu pada tahun 2013 dan tergolong program sisipan.²⁰
2. Bekerja sama dengan pengurus desa, gereja mencoba melakukan tindakan pencegahan dengan menyisir tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk minum-minuman keras dan yang dicurigai sebagai tempat melakukan seks bebas (*free sex*).
3. Melalui pelayanan firman Tuhan (khotbah), gereja juga mengambil tema-tema yang terkait dengan kehidupan remaja.

¹⁷ Data didapat dari buku lapor nikah GKJW Jemaat Pujiharjo terhitung mulai tahun 2010-2014, dari data tersebut menunjukkan bahwa dari 52 pemberkatan yang dilakukan gereja, terdapat 19 pasang remaja dikarenakan hamil di luar nikah

¹⁸ Majelis Agung, *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), hlm. 239

¹⁹ wawancara dengan Pendeta jemaat pada bulan 6 tahun 2014

²⁰ Pembekalan merupakan program sisipan karena penyusun tidak mendapati pada program kerja tahunan (PKT) tahun 2013

4. Untuk remaja yang hamil di luar nikah biasanya langsung ditangani oleh Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ) untuk mempersiapkan pernikahan.

Upaya gereja dalam mengatasi masalah di atas pada dasarnya memperlihatkan betapa pentingnya melakukan pelayanan kepada remaja. Namun dari apa yang sudah dilakukan gereja seperti yang kurang memberikan perhatian pada rasa personal remaja yang sedang menghadapi masalah. Penanganan yang dilakukan gereja terlihat lebih bersifat umum, sedangkan remaja seringkali memiliki masalah personal yang bisa membawa mereka ke dalam krisis. Dalam situasi krisis inilah remaja perlu diberikan sebuah penanganan yang mampu menyembuhkan, menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), memperbaiki (*reconsilling*), mendidik/memelihara²¹. Bentuk penanganan yang penyusun maksud ialah bukan hanya pelayanan pendampingan yang bersifat umum, tetapi berupa konseling yang lebih menekankan hubungan personal dan intim antara konselor-konseli. Dalam pelayanan gereja, pelayanan ini sering disebut sebagai konseling pastoral.

Konseling pastoral adalah layanan percakapan terarah yang menolong seseorang yang mengalami krisis agar dapat melihat dengan jernih krisis yang dihadapinya.²² Sehingga yang bersangkutan diharapkan menemukan solusi dari krisis yang dialaminya dan bisa melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik. Begitu juga ketika melakukan konseling pada remaja. Memberikan konseling pada remaja bertujuan untuk membantu remaja mengatasi masa krisisnya sehingga mereka bisa melanjutkan perkembangannya dengan lebih baik.²³ Namun bekerja dengan remaja tidaklah mudah, dibutuhkan pendekatan khusus untuk mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dikarenakan remaja memiliki suasana hati yang selalu berubah-ubah dan memiliki kecenderungan yang unik daripada anak-anak maupun orang dewasa. Sehingga pendekatan konseling yang dilakukan hendaknya sesuai dengan keunikannya tersebut.

Demi memberikan pertolongan yang relevan kepada remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo, penyusun akan mencoba menawarkan sebuah pendekatan konseling yang sesuai dengan keberadaan remaja. Pendekatan konseling tersebut ialah konseling dengan pendekatan proaktif yang diproduksi oleh dua orang ahli dibidang remaja dan psikologi yaitu Kathryn Geldard dan David Geldard. Konsep utama dari pendekatan ini ialah menekankan pembangunan hubungan

²¹ Wirya saputra S.T, *Konseling Pastoral: Sarana Pelayanan Karya Kesehatan*, (yogyakarta: Pusat pastoral yogyakarta, 1999), hlm 10-11.

²² Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan Konseling Pastoral" dalam *Emanuel Gerit singgih*, dkk.(red.), *Gema Teologi UKDW*, Vol.35.1/2. April/Oktober 2011, hlm 5.

²³ Kathryn Geldard dan David Geldard., *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, hlm 237.

kerja konseling yang *kolaboratif* dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan remaja. Unsur kolaboratif menjadi fitur utama dari pendekatan proaktif. Hubungan inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan kreativitas konselor dalam melakukan proses konseling remaja. Sehingga proses konseling dapat berlangsung secara dinamis dan mencapai hasil yang memuaskan.

2. RUMUSAN MASALAH

Sasaran utama memberikan konseling kepada remaja ialah membantu mereka untuk merasa lebih baik sehingga kehidupan mereka akan berjalan memuaskan. Namun bekerja dengan remaja nampaknya membutuhkan pendekatan yang khusus dan berbeda dengan anak-anak dan orang dewasa. Untuk itu sepertinya konseling dengan pendekatan proaktif bisa diterapkan dalam menangani permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Sebab pendekatan ini memiliki kesesuaian antara proses konseling dan tahap-tahap perkembangan remaja. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penyusun akan mencoba menerapkan konseling pendekatan proaktif dalam konteks permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo dengan merumuskan pertanyaan permasalahan utama sebagai berikut:

Apakah konseling dengan pendekatan proaktif bisa diterapkan di GKJW Jemaat Pujiharjo?

Merujuk pada pertanyaan utama tersebut penyusun akan membuat beberapa pertanyaan pendukung:

1. Bagaimanakah konteks permasalahan remaja dan proses penanganannya di GKJW Pujiharjo?
2. Apakah yang dimaksud teori Konseling dengan Pendekatan Proaktif menurut Kathrin Geldard dan David Geldard?
3. Bagaimanakah relevansi konseling remaja dengan pendekatan proaktif bagi permasalahan remaja GKJW Pujiharjo?

3. JUDUL SKRIPSI

Mengacu pada latarbelakang permasalahan, perumusan masalah dan pendekatan konseling yang akan digunakan dalam skripsi ini, penyusun memberikan judul:

Relevansi Konseling dengan Pendekatan Proaktif bagi Remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo

Penjelasan Judul:

- *Pendekatan Proaktif*, adalah sebuah pendekatan konseling yang memungkinkan konselor memenuhi kebutuhan anak muda. Kemungkinan ini didapatkan dalam hubungan *kolaboratif* antara konselor dan konseli dalam proses konseling.²⁴
- *Remaja* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti menjadi dewasa atau tumbuh menjadi dewasa atau disebut juga masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 10-20 tahun.
- *GKJW Jemaat Pujiharjo*, merupakan tempat di mana penyusun melakukan penelitian lapangan.

4. TUJUAN PENULISAN

Tujuan utama skripsi ini adalah sebuah upaya untuk mendalami dan memahami konteks permasalahan dan penanganan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo, kemudian memberikan usulan proses penanganan yang dianggap relevan. Adapun tujuan pendukung sebagai berikut:

1. Memahami permasalahan-permasalahan remaja dan proses penanganannya di GKJW Jemaat Pujiharjo.
2. Memahami pengertian, prinsip-prinsip dan proses pelaksanaan konseling pendekatan proaktif yang ditulis oleh Geldard.
3. Mengembangkan konseling yang relevan bagi permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo dengan menawarkan konseling pendekatan proaktif yang ditulis oleh Geldard.

²⁴Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, hlm. 122

5. METODE PENULISAN

Pada penyusunan skripsi ini, penyusun akan melakukan metode deskriptis-analisis, yaitu memaparkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan maupun studi literatur, kemudian akan menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pelaksanaan konseling yang relevan kepada remaja di GKJW Pujiharjo. Untuk memperoleh data penelitian lapangan penyusun melakukan penelitian di GKJW Jemaat Pujiharjo dengan melibatkan dua kategori partisipan sebagai sumber primer yang terdiri dari:

1. Kategori pengurus jemaat (selanjutnya disebut dengan gereja) :
 - 1.1. Pendeta jemaat berjumlah 1 orang
 - 1.2. Majelis jemaat (Penatua/Diaken) berjumlah 2 orang
 - 1.3. Komisi remaja (pembimbing) berjumlah 4 orang
2. Kategori remaja
 - 2.1. Remaja yang hamil di luar nikah berjumlah 5 orang
 - 2.2. Remaja alkoholik (mabuk-mabukan) berjumlah 15 orang

Total Partisipan 27 orang

- Kategori pengurus jemaat mewakili gereja sebagai lembaga yang juga mempunyai tanggung jawab mendampingi remaja dalam mengatasi permasalahannya, sebagaimana yang tertulis dalam tata pranata GKJW.²⁵ Pendeta, Penatua/Diaken (yang selanjutnya penyusun sebut Majelis),²⁶ dan Komisi²⁷(pemimbing remaja), penyusun asumsikan sebagai orang-orang yang memahami konteks permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Dengan demikian penyusun mengharapkan dapat menemukan informasi dibalik dinamika yang dihadapi gereja terutama dalam hal penanganan remaja bermasalah.
- Kategori remaja merupakan mereka yang sedang atau pernah mengalami masalah hamil di luar nikah dan remaja alkoholik dalam rentang waktu 4 tahun terakhir (2010 - 2014). Remaja yang penyusun maksud di sini ialah mereka yang berumur 10 - 20.²⁸ Total partisipan remaja yang hamil di luar nikah dan alkoholik berjumlah 20 orang yang terdiri

²⁵ Majelis Agung, *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang badan-badan pembantu Majelis*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996)., hlm 239.

²⁶ Dalam struktur organisasi GKJW yang disebut Majelis Jemaat adalah Pendeta, Penatua dan Diaken, Guru Injil. Dan keberadaan mereka dapat dibedakan dari peran atau tugas yang dikerjakan. Majelis Agung, *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang badan-badan pembantu Majelis*, hlm 105.

²⁷ Komisi adalah badan pembantu yang mengatur pelaksanaan secara memadai dan sebaik mungkin dari kegiatan PHMJ, agar terwujud jalinan kerja yang serasi, dinamis, tertib, dan terstruktur, supaya menghasilkan daya guna yang relevan dalam pelayanan gereja. Majelis Agung, *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang badan-badan pembantu Majelis*, hlm 338.

²⁸ John W. Santrock, *Remaja, edisi kesebelas.*, hlm 50.

dari laki-laki dan perempuan. Untuk remaja hamil di luar nikah bisa terdiri dari pasangan suami-istri. Penelitian dengan partisipan remaja bertujuan untuk menemukan informasi berkaitan dengan langkah-langkah apa yang sudah dilakukan remaja untuk mengatasi permasalahannya terkhusus remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo

Adapun metode pengambilan data lapangan terhadap partisipan di atas sebagai berikut:

1. *Wawancara terfokus*.²⁹ Wawancara terfokus merupakan proses wawancara yang terstruktur dan tertata untuk menggali informasi berkaitan dengan fenomena yang disusun teliti. Tugas penyusun dalam wawancara ini ialah mendengar dan melaporkan secara obyektif informasi yang didapatkan sehingga menyerupai wartawan. Adapun sarana yang penyusun gunakan untuk menggali data dengan wawancara yaitu, HP (*Hand Phone*) sebagai *recorder*, dan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Wawancara terfokus bertujuan untuk mempermudah partisipan dalam menjawab-pertanyaan yang penyusun ajukan sehingga diperoleh jawaban yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang didapat melalui wawancara merupakan jenis data primer (utama), selain itu untuk mendukung informasi yang lebih akurat penyusun juga menggunakan data skunder yaitu “data-data gereja” yang berkaitan dengan pendampingan remaja. Proses penggalan data dalam bentuk wawancara ini penyusun lakukan kepada partisipan pengurus gereja
2. *Angket*, Angket merupakan daftar pertanyaan yang sudah diberikan alternatif-alternatif jawaban yang diajukan pada partisipan. Diharapkan dari angket tersebut penyusun dapat menemukan informasi berkaitan dengan dinamika permasalahan yang dihadapi remaja GKJW di Jemaat Pujiharjo sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian. Penggunaan angket ini dikhususkan kepada partisipan kategori remaja dengan pertimbangan bahwa partisipan yang dilibatkan dalam penelitian cukup banyak.
3. *Observasi*, observasi dilakukan penyusun sejak pra-penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat melihat secara spesifik fenomena yang akan penyusun angkat. Selanjutnya bentuk observasi merupakan observasi partisipatif aktif selama empat minggu seiring dengan proses wawancara. Metode pengumpulan data seperti ini menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat

²⁹ Wawancara terfokus digunakan ketika sasaran riset sudah jelas dan dalam penelitian ini penyusun sudah memberikan gambaran sasaran riset yaitu gereja yang terdiri dari Pendeta, Majelis dan pembimbing dan remaja dengan MBA dan MIRAS. John Manford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), hlm 95.

dalam keseharian responden. Tujuannya untuk menggali data-data yang berkaitan dengan perilaku remaja secara umum di GKJW Pujiharjo. Sehingga dalam penelitian penyusun dapat memberikan gambaran secara holistik konteks permasalahan yang penyusun teliti.

Menyangkut daftar pertanyaan yang penyusun ajukan kepada partisipan dapat dilihat dalam lampiran penelitian.³⁰

6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, Metode penulisan dan Sistematika penulisan

BAB II : DESKRIPSI PERMASALAHAN REMAJA DAN PROSES PENANGANANNYA DI GKJW JEMAAT

Pada bab II, berisi tentang deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan berkaitan dengan permasalahan remaja dan proses penanganannya di GKJW Jemaat Pujiharjo.

BAB III : KONSELING PENDEKATAN PROAKTIF BAGI REMAJA

Pada bab III, berisi tentang penjelasan pendekatan konseling proaktif yang akan ditawarkan dalam penanganan permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo.

BAB IV: PENGGUNAAN KONSELING PENDEKATAN PROAKTIF BAGI PERMASALAHAN REMAJA DI GKJW JEMAAT PUJIHARJO

Pada bab IV, berisi tentang penjelasan penggunaan pendekatan proaktif bagi permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Untuk membuat semakin jelas bagaimana pendekatan proaktif diterapkan di sini penyusun memakai metode studi kasus.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V, berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang sudah penyusun jelaskan pada bab I sampai IV serta saran .

³⁰ Lihat lampiran Instrumen penelitian., hlm 3-8.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penyusun menemukan bahwa selama ini GKJW Jemaat Pujiharjo mengalami kendala ketika memberikan pertolongan kepada remaja. Kendala utamanya adalah, tidak adanya kesinambungan antara proses penanganan yang sudah diberikan dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh pertolongan, misalnya:

1. Pendekatan gereja terlalu struktural dan formal namun remaja berharap ada penanganan yang bersifat fleksibel dan santai.
2. Gereja memperkerjakan orang-orang yang sudah *sepuh* padahal remaja lebih nyaman dengan teman sebaya.

Dengan kendala di atas pada akhirnya gereja mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan atau membangun percakapan yang intim dengan remaja, sehingga permasalahan yang dapat dijangkau hanya berkaitan dengan kasus remaja hamil di luar nikah. Untuk Permasalahan remaja dengan MIRAS hampir tidak tersentuh oleh gereja. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, bahwa hampir 91,9% remaja yang terlibat MIRAS tidak pernah membicarakan masalahnya kepada gereja.

Berangkat dari ketidaksinambungan di atas, penyusun menawarkan pendekatan proaktif sebagai alternatif pendekatan konseling pastoral. Sentuhan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendekatan proaktif memiliki relevansi aktual dalam konteks permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Contohnya, unsur proaktif yang menuntut sikap fleksibel dan dinamis sangat sesuai dengan harapan remaja Pujiharjo. Hal ini dapat dilihat dari pola penggunaan pendekatan proaktif pada studi kasus yang sudah penyusun jelaskan pada bab IV, yang mana di dalamnya menunjukkan bahwa pendekatan proaktif lebih mampu menjangkau konseli dan membuatnya nyaman/aman. Rasa nyaman yang ditumbuhkan dari proses konseling proaktif menjadikan remaja lebih terbuka. Dan dari keterbukaan tersebut, konselor dapat secara kolaboratif merespon permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Kemudian permasalahan konseli dapat terurai dan dapat ditawarkan solusi yang relevan.

2. SARAN

2.1. Saran untuk GKJW Jemaat Pujiharjo

2.1.1. Melakukan Pembinaan Konselor proaktif

Untuk menciptakan bentuk pelayanan konseling yang sesuai, sepertinya gereja perlu mengetahui hal-hal mendasar yang menjadi kebutuhan remaja ketika mencari pertolongan, misalnya:

1. Faktor apa yang mendorong remaja untuk membicarakan masalahnya kepada orang lain.
2. Faktor apa yang menghambat remaja untuk membicarakan permasalahannya.
3. Pertolongan seperti apa yang diharapkan oleh remaja ketika meminta pertolongan.
4. Suasana seperti apa yang mereka harapkan untuk bisa berbicara lebih nyaman dan terbuka.
5. Model pencarian keputusan seperti apa yang remaja butuhkan, misalnya apakah mereka senang dilibatkan dalam penentuan keputusan atau tidak.

Ketika gereja mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, kemudian gereja mencoba mengevaluasi pelayanan yang sudah dilakukan selama ini. Berangkat dari hasil evaluasi gereja diharapkan mampu merumuskan kembali penanganan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Dengan demikian pelayanan konseling dari gereja akan semakin relevan dan kontekstual bagi permasalahan remaja di GKJW Pujiharjo. Setelah dapat dirumuskan kemudian gereja melakukan pembinaan kepada pelayan gereja yang tertarik untuk menjadi konselor remaja.

Seperti yang sudah ditemukan dalam penelitian lapangan, bahwa tidak semua pelayan gereja memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan pendampingan remaja. Padahal untuk melakukan pendampingan kepada remaja perlu adanya keahlian khusus berkaitan dengan penggunaan teknik-teknik konseling. Untuk itu, dalam rangka membuat pendampingan semakin kontekstual dalam kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Pujiharjo, sepertinya gereja perlu melakukan pembinaan terfokus kepada pelayan gereja. Pembinaan terfokus yang disusun maksud adalah pembinaan tentang bagaimana pelayan gereja (Pendeta, Majelis, pembimbing remaja) bisa mempelajari dan menerapkan teknik-teknik konseling yang terkandung dalam pendekatan proaktif, sehingga para pelayan benar-benar terlatih dan bisa disebut sebagai konselor proaktif.

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum melakukan pembinaan ini adalah, merekrut pelayan gereja untuk menjadi konselor proaktif. Jika dilihat dari temuan hasil penelitian lapangan sebaiknya, perekrutan akan efektif jika difokuskan pada Majelis, Pendeta dan Pembimbing remaja yang memiliki usia 24 - 40 tahun atau siapa saja tertarik untuk bekerja bersama remaja. Pemilihan *range* usia ini didasarkan dari penelitian yang menunjukkan beberapa remaja GKJW Pujiharjo lebih terbuka kepada Majelis atau Pembimbing remaja yang lebih muda dengan alasan lebih nyambung gaya bahasa remaja.

Proses perekrutan bisa dilakukan dengan beberapa cara:

1. Gereja terlebih dahulu memberikan penjelasan (seminar) kepada seluruh pelayan gereja berkaitan dengan pentingnya melakukan atau mengembangkan pendampingan yang relevan bagi remaja.
2. Setelah dijelaskan (memahami) pentingnya mengembangkan pendampingan remaja, kemudian ditawarkan secara terbuka siapa saja yang berminat untuk menjadi konselor yang berfokus kepada kehidupan remaja.
3. Ketika sudah didapati pelayan gereja yang mau mengembangkan kompetensinya kemudian dilanjutkan dengan pembinaan secara terfokus berkaitan dengan pendampingan remaja.

Adapun beberapa poin penting yang bisa disampaikan dalam pembinaan konselor proaktif sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai tahap perkembangan remaja serta dinamika yang meliputinya. Di sini pembicara menjelaskan beberapa teori dasar mengenai perkembangan remaja. Siapa atau apa itu (tahap) remaja? perubahan apa saja yang terjadi pada tahap remaja? Apa saja yang mempengaruhi perkembangan remaja? Kenapa remaja yang mengalami masalah perlu mendapatkan konseling?
2. Kemudian setelah menjelaskan berkaitan dengan tahap perkembangan remaja, pembicara melanjutkan dengan memahami mengenai konseling pendekatan proaktif. Di sini pembicara menjelaskan pengertian pendekatan proaktif, prinsip-prinsip dan bagaimana menggunakan pendekatan proaktif, terutama penggunaan pendekatan proaktif dalam menjalin hubungan, menilai masalah dan menyelesaikan masalah remaja.
3. Ketika tahap pembekalan dirasa sudah mencukupi, dilanjutkan dengan praktik dengan cara melakukan *role play*. Dengan *role play* diharapkan para konselor bisa benar-

benar melatih dirinya dengan keahlian konseling yang mereka pelajari. Pada saat role play tentunya perlu adanya evaluasi sampai para konselor memahami langkah-langkah pendampingan yang dilakukan.

4. Setelah pembinaan seluruh materi dan *role play* dirasa cukup, kemudian para konselor dipersilakan untuk memberikan pendampingan (konseling) kepada remaja yang sedang mengalami masalah di GKJW Jemaat Pujiharjo. Hal pertama yang mungkin perlu dicapai oleh para konselor adalah bagaimana mempertahankan percakapan konseling dengan remaja, sambil membina hubungan yang intim dan penuh kepercayaan.

Dengan adanya pembinaan konseling proaktif bagi Pendeta, Majelis, dan pembimbing remaja di atas, diharapkan gereja bisa memberikan pelayanan yang lebih fleksibel, dinamis, *luwes* dan yang jelas bisa membuat remaja merasa nyaman. Sehingga dengan kenyamanan tersebut remaja bisa lebih terbuka dalam menceritakan persoalannya.

Program pembinaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan) atau paling tidak Pendeta, Majelis, pembimbing remaja secara mandiri aktif melatih kompetensinya. Misalnya mencari sumber-sumber referensi berkaitan dengan konseling pastoral, bertanya kepada Pendeta, dan mungkin mencari informasi kepada tenaga profesional lainnya berkaitan dengan keahlian konseling. Sehingga kemampuan konselor semakin meningkat dan terlatih. Dengan meningkatnya kemampuan konselor tentunya akan berkorelasi dengan suksesnya pendampingan yang dilakukan. Jika remaja tertolong dan bisa melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik tentunya ini juga akan berpengaruh dengan semakin sehatnya kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Sebab remaja merupakan sumber harapan bagi keberlangsungan kehidupan bergereja, baik di masa sekarang maupun masa depan.

2.1.2. Pembinaan Kepada Orang Tua

Pembinaan kepada orang tua diarahkan kepada bagaimana menciptakan pola asuh (*parenting*) yang baik dan benar, ketika anak beranjak dewasa (remaja). Dalam pembinaan gereja bisa menawarkan konsep orang tua proaktif, artinya bahwa bagaimana orang tua bisa memposisikan dirinya sebagai rekan bagi anak untuk membina hubungan yang kolaboratif dan interaktif ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan keluarga. Adapun hal yang perlu diajarkan/ditanamkan dalam pembinaan tersebut:

- 1) Pengetahuan tentang dinamika tahap perkembangan remaja dan pengaruhnya bagi kehidupan remaja selanjutnya. Dengan pengetahuan ini diharapkan para orang tua peka dengan kebutuhan remaja dalam mencari identitas diri sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak.
- 2) Menanamkan pola asuh yang demokratis dan interaktif dalam keluarga, sehingga terjadi hubungan yang saling mengerti antara orang tua dan anak. Misalnya mengajarkan komunikasi yang positif kepada orang tua untuk menghadapi anak yang dianggap melakukan kesalahan.
- 3) Karena ditemukan permasalahan kasus hamil di luar nikah, sepertinya penting untuk melakukan pembinaan kepada orang tua berkaitan dengan seksualitas. Terutama bagaimana membicarakan seksualitas di masa pertumbuhan anak. Dengan pembinaan ini diharapkan orang tua bisa menjadi pilar utama untuk membekali remaja supaya bisa menjaga hidupnya dengan lebih baik (berkaitan seksualitas).
- 4) Orang tua dipahamkan pentingnya memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak.

Dengan pembinaan yang diberikan oleh gereja diharapkan, para orang tua juga bisa menjadi mitra gereja untuk melakukan pendampingan yang kontekstual bagi remaja (anaknya).

2.1.3. Pembinaan kepada Remaja

Seperti yang sudah ditemukan dalam penelitian lapangan bahwa, remaja Pujiharjo terlibat dengan berbagai macam perilaku beresiko. Misalnya, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, seks bebas (pernikahan dini), dan geng motor. Adapun faktor memicu perilaku tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif, misalnya relasi antara orang tua dan anak yang tidak baik dan perilaku orang tua yang membawahkan pengaruh buruk bagi anak seperti orang tua yang alkoholik.
2. Lingkungan teman sebaya (*peer group*) yang tidak kondusif, hal ini terlihat dari jargon yang dibangun oleh para remaja Pujiharjo misalnya, *jangan biarkan kepalamu sadar kapten* dan *masih perawan gak gaul*. Dengan jargon tentunya akan semakin terdorong untuk melakukan perilaku yang beresiko.
3. Remaja yang belum siap menanggapi kemajuan teknologi secara positif, misalnya remaja yang menggunakan teknologi (*gadget*) untuk pornografi. Dengan perilaku ini akan berpengaruh pada meningkatnya hubungan seks di luar nikah.

4. Cara pandang yang kurang tepat berkaitan dengan kehidupan alkoholik, misalnya menganggap dengan mengkonsumsi alkohol bisa menyelesaikan masalah atau mengkonsumsi alkohol bisa meningkatkan kepercayaan diri.

Berangkat dari temuan di atas, sebaiknya gereja melakukan pelayanan pastoral yang terintegrasi. Misalnya, melakukan pendampingan berupa pembinaan kepada seluruh remaja berkaitan dengan isu-isu yang sudah ditemukan dalam penelitian lapangan (preventif) dan melakukan pendampingan secara intensif bagi mereka yang sudah berada dalam persoalan tersebut (kuratif).

2.1.3.1. Pembinaan remaja sebagai tindakan preventif

Sasaran pembinaan ini adalah semua remaja GKJW Jemaat Pujiharjo. Pembinaan bisa berupa seminar atau sarasehan membahas tentang isu-isu/tantangan masa kini yang dihadapi remaja. Dengan pembinaan yang dilakukan diharapkan para remaja mengetahui dampak negatif dan positif berkaitan dengan perilaku beresiko, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Terkait dengan tema pembinaan penyusun mengusulkan sebagai berikut:

1. “Cerdas berteknologi: Pornografi dan dampaknya bagi kehidupan remaja”. Pada pembinaan ini remaja diajak untuk melihat dampak-dampak yang diakibatkan oleh perilaku pornografi.
2. “Seks bebas perilaku beresiko dan tantangan menikah di usia dini”, pada pembinaan ini diarahkan untuk melihat dampak dari perilaku seks bebas dan pernikahan dini bagi kehidupan manusia (remaja) baik secara fisik, sosial, psikologis, dan spiritual.
3. “Perilaku alkoholik dan dampaknya bagi kesehatan”. Jika dilihat dari penelitian lapangan terlihat bahwa remaja Pujiharjo mengkonsumsi alkohol yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Contohnya minuman oplosan (*cukrik*) yang tidak diketahui komposisinya dan komik obat batuk yang dicampur minuman berenergi. Melalui fakta ini sebaiknya pembinaan menyuguhkan secara kongkrit komposisi yang terkandung dalam minuman tersebut dan apa dampaknya bagi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Selain memberikan pengetahuan di atas, sebaiknya pembinaan juga diarahkan kepada pembangunan spiritual remaja. Misalnya memberikan pengajaran tentang “teologi tubuh” sehingga remaja diajarkan bagaimana memandang tubuhnya sebagai keutuhan yang perlu dihidupi sebagai karunia Allah yang perlu dijaga. Adapun materi

pembinaan bisa dipelajari dan dikembangkan melalui tulisan Deshi Ramadhani yang berjudul “Lihatlah Tubuhku: membebaskan seks bersama Yohanes Paulus II”¹⁹⁸ dan tulisan Anne K. Hershberger dengan judul “Seksualitas Pemberian Allah”¹⁹⁹.

Pembinaan yang dilakukan gereja akan semakin menarik jika mengundang beberapa remaja/orang dewasa yang pernah terlibat dalam persoalan-persoalan di atas. Misalnya mengundang remaja yang menikah karena hamil di luar nikah dan remaja yang pernah terjebak pada perilaku alkoholik, narkoba²⁰⁰ dll. Di sini para tamu undangan (narasumber) dipersilakan untuk berbagi pengalaman bagaimana dinamika yang mereka alami selama dalam permasalahan tersebut. Diharapkan dengan mengundang para remaja/orang dewasa yang pernah terjebak dalam perilaku beresiko, bisa memberikan gambaran kongkrit pada remaja betapa bahayanya berada pada masa itu.

Dalam pembinaan gereja bisa melibatkan berbagai pihak, semisal beberapa tenaga profesional yang ahli dibidangnya, seperti Dokter, Psikolog, Pendeta (teolog), serta membangun koneksi dengan lembaga yang terkait dengan persoalan-persoalan remaja di atas.

2.1.3.2. Pendampingan remaja sebagai tindakan kuratif

Dalam penelitian lapangan ditemukan bahwa permasalahan dominan yang dialami remaja GKJW Jemaat Pujiharjo adalah perihal kasus hamil di luar nikah dan remaja alkoholik. Untuk itu sebagai tindakan pertolongan yang relevan gereja perlu mendampingi remaja secara intensif untuk menjalani masa krisisnya. Langkah yang perlu dilakukan adalah gereja hadir dalam kehidupan remaja sebagai rekan yang secara bersama-sama berjalan untuk meraih hidup yang lebih baik. Kehadiran gereja tidak hanya secara fisik namun juga meliputi perasaan yang penuh empati. Sehingga remaja merasa nyaman dan bisa terbuka membicarakan persoalan yang mereka hadapi. Berangkat dari hasil penelitian penyusun akan menyarankan beberapa hal sebagai tindakan kuratif.

1. Gereja menemani remaja selama masa krisisnya, terkhusus bagi remaja yang hamil di luar nikah. Kemudian gereja merencanakan pendampingan secara berkelanjutan, misalnya penampungan tidak hanya dilakukan pada saat pra-nikah namun juga pasca-

¹⁹⁸ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009),

¹⁹⁹ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

²⁰⁰ Tentunya ketika mengundang narasumber perlu mempertimbangkan banyak hal, misalnya kesiapan yang bersangkutan untuk berbagi pengalaman sehingga mereka tidak merasa tersudutkan ketika berbagi pengalaman dengan remaja.

nikah. Pendampingan ini untuk mempersiapkan diri remaja bagaimana menjalani peran baru sebagai orang tua di usia remaja.

2. Untuk remaja yang alkoholik, tentunya sama dengan kasus hamil di luar nikah, yaitu gereja perlu menemani remaja selama masa krisisnya. Bentuk pendampingan bisa berupa konseling secara intensif, seperti yang sudah penyusun jelaskan pada bab IV.

2.1.4. Pembinaan Para Guru Yayasan Badan Pendidikan Kristen Pujiharjo (YBPK)

GKJW Pujiharjo memiliki lembaga pendidikan yang dibawah oleh YBPK dengan jenjang *playgroup*-SMA. Dengan keberadaan YBPK ini, penyusun berharap Gereja memanfaatkannya dengan melakukan pembinaan kepada guru-guru YBPK sebagai pendamping yang proaktif. Jika pembinaan berjalan dengan sukses tentunya para guru ini akan sangat membantu untuk merelevansikan pendekatan proaktif bagi permasalahan remaja di GKJW Pujiharjo. Hal ini mengingat para guru merupakan pengasuh dan pembimbing anak-anak yang berinteraksi secara langsung disekolah. Sehingga para guru ini bisa menjadi rekan sekerja gereja untuk menghadirkan damai sejahtera bagi para remaja yang sedang mengalami masalah.

2.1.5. Menggunakan Budaya lokal sebagai Sarana Pendekatan Proaktif

Warga Pujiharjo memiliki kegiatan positif yang dibudayakan, yaitu *patrol*.²⁰¹ Tujuan dari *patrol* adalah menciptakan rasa aman bagi lingkungan desa dari ancaman yang membahayakan, misalnya kejahatan pencurian, bencana alam, dan tindakan negatif dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Namun, jika dicermati *patrol* juga menjadi tempat berkumpul warga untuk bertukar informasi berkaitan hidup bermasyarakat. Untuk itu di sini penyusun menyarankan kepada gereja juga melakukan pendekatan kepada warga yang menghidupi budaya *patrol* untuk melakukan pendampingan dengan memahami pentingnya untuk melanjutkan perkumpulan yang positif seperti yang sudah dilakukan. Sehingga *patrol* nantinya tidak hanya dipahami untuk menciptakan lingkungan yang aman dari tindakan yang membahayakan tetapi juga mengajarkan (memberi contoh) kepada anak-anak (remaja/muda-mudi desa) bahwa untuk berkumpul dan bercerita bersama teman-teman tidak harus dengan mengkonsumsi minuman keras atau mabuk-mabukan. Tentunya di sini pembimbing perlu mengajarkan bagaimana menciptakan suasana yang menarik untuk

²⁰¹ Patrol pada prinsipnya adalah kegiatan pengamanan dari hal-hal yang mengancam warga desa. Biasanya yang dianggap mengancam adalah tindakan kejahatan berupa pencurian, perampokan dan bencana alam. Dalam *patrol* di desa pujiharjo tidak hanya diikuti oleh kaum laki-laki tetapi di beberapa tempat (*post jaga*) juga di ikuti oleh anak-anak dan kaum perempuan yang sekedar untuk berkumpul dan bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

berkumpul, misalnya, sembari patrol para warga mengemas dengan acara bakar-bakar jagung dll, sehingga anak-anak akan tertarik untuk berkumpul dan bersendagurau secara positif.²⁰²

2.1.6. Bekerja sama dengan Desa untuk Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Penyusun menyadari bahwa gereja tidak bisa bekerja sendiri melainkan harus merangkul pihak lain untuk bekerja bersama-sama mengatasi permasalahan remaja di GKJW Jemaat Pujiharjo. Untuk itu penyusun juga menyarankan gereja untuk menjalin kerja sama dengan pihak yang berwenang di pemerintahan Desa. Misalnya, bersama-sama dengan desa mengupayakan untuk memperketat peredaran minuman keras (MIRAS) dengan membuat perdes (peraturan desa) yang bisa disepakati oleh masyarakat. Untuk itu hal yang dilakukan ialah

1. Memberikan sanksi tegas kepada penjual MIRAS yang mengedarkan dagangannya kepada anak-anak di bawah umur.
2. Mengupayakan bahwa MIRAS yang dijual memiliki ijin atau paling tidak terdaftar di badan POM (pengawasan obat dan makanan) sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan yang mengkonsumsi.
3. Membuat tempat berkreasi bagi anak-anak sehingga kreatifitas anak terakomodasi secara positif, Misalnya membuat sanggar tari, tempat olah raga (basket, volly, sepak bola dll) dan media lainnya.

2.1.7. Melibatkan Anak-anak dalam Ibadah Rayon (kelompok)

GKJW Jemaat Pujiharjo memiliki wilayah pelayanan yang terbagi menjadi delapan Rayon. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan di Rayon-rayon ini adalah ibadah rutin setiap hari senin (kelompok bahasa indonsia), rabu (ibu-ibu), kamis (patuen bahasa jawa). Dalam ibadah biasanya didominasi oleh bapak-bapak atau ibu-ibu. Untuk itu di sini penyusun menyarankan bahwa kegiatan beribadah juga melibatkan anak-anak terkhusus untuk yang menginjak remaja. Hal ini bertujuan supaya dalam ibadah anak-anak dan orang tua semakin merasakan kedekatan di dalam sebuah persekutuan, sehingga relasi yang terbangun semakin erat. Melibatkan anak-anak dalam ibadah sebaiknya dimulai dari kecil.

²⁰² Untuk itu jangan sampai patrol malah dimanfaatkan untuk tindakan yang negatif, misalnya judi atau mabuk-mabukan, jika ini terjadi tentunya akan mencederai pemikiran anak-anak tentang apa itu berkumpul.

2.2. Saran untuk Sinode GKJW

Kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pelayan gereja sepertinya tidak hanya dialami oleh GKJW Jemaat Pujiharjo. Mungkin saja hal ini juga dialami oleh Jemaat-jemaat GKJW yang lain. Untuk itu, di sini penyusun berharap bahwa sinode GKJW juga turut berperan dalam pembinaan peningkatan kompetensi pelayan gereja. Adapun peran yang bisa dilakukan oleh sinode sebagai berikut:

1. Menyediakan tenaga ahli profesional untuk melakukan pembinaan kepada gereja-gereja yang sedang bergumul dengan permasalahan remaja. Pembinaan memiliki sasaran untuk menekankan pentingnya pendampingan kepada remaja dan membekali pelayan gereja dengan keahlian-keahlian konseling.
2. Memfasilitasi pelayan gereja-gereja untuk bertemu dan saling bertukar pengalaman berkaitan dengan dinamika pelayanan kepada remaja. Dengan saling bertukar pengalaman diharapkan masing-masing gereja bisa mengevaluasi setiap pelayanan yang dilakukan, sehingga proses penanganan yang dilakukan semakin relevan.
3. Sinode GKJW menyediakan wahana untuk menjadi rujukan, ketika ada permasalahan-permasalahan yang mungkin sulit untuk di atasi oleh jemaat lokal. Wahana tersebut bisa berupa tempat *crisis center* atau sinode membangun kerjasama/koneksi dengan LSM yang konsen pada pendampingan anak bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Clinebell, H., *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, terj: B.H Nababan, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Erikson, E., *Childhood and Society: Karya monumental tentang hubungan penting antara masa kanak-kanak dan Spikoanalisis*, terj., Helly P. Soetjipto dan Sri M.S, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Geldard, D dan Kathryn, G., *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gula, R.M., *Etika Pastoral: dilengkapi dengan Kode Etik*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Gunarsa, S.D, *dari Anak sampai Usia Lanjut: Bungan Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hersheberger, A.K, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Homes, T.G dan Singgih, E.G., (Ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Latipun, *psikologi konseling*, Malang: UMM, 2001.
- Majelis Agung., *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang badan-badan pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Panuji, P & Umami I., *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Prior, J.M., *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Ramadhani, D., *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Rebecca, M., *Tumbuh bersama sahabat I: Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*, terj: A.Supriatiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Santrock, J.W.S., *remaja, edisi kesebelas*, terj: B. Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007.

Saputra W. S.T., *Konseling Pastoral: Sarana Pelayanan Karya Kesehatan*, Yogyakarta: Pusat pastoral Yogyakarta, 1999.

Singgih E.G., *Bergereja, Berteologi, dan bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.

Stom W., *Apakah penggembalaan itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Suparno S. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

2. Referensi Jurnal

Wijayatsih H, "Pendampingan dan Konseling Pastoral" dalam Emanuel Gerit singgih, dkk.(red.), *Gema Teologi UKDW*, Vol.35.1/2. April/Oktober 2011.

3. Referensi Web

http://www.pmi.or.id/ina/publication/?act=detail&p_id=809 di unduh Selasa 06-05-2014 pukul 12.00